

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Mentalitas Kewirausahaan

2.1.1.1 Pengertian Mentalitas Kewirausahaan

Mentalitas kewirausahaan merujuk pada sikap, pola pikir, dan orientasi individu yang mendorong untuk menciptakan, mengembangkan, dan mengelola usaha atau bisnis dengan inovasi dan keberanian dalam mengambil risiko. Menurut Tuskeroh dalam (Alnopri & Harini, 2020:15), mentalitas kewirausahaan adalah sikap yang dimiliki seseorang dalam bertindak, dimana seseorang dengan mentalitas kewirausahaan memiliki ketangguhan untuk mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Bukhori dalam (Asti Eka Giovana, 2018:217), mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa mentalitas kewirausahaan adalah sikap yang ditunjukkan melalui keteguhan dalam perilaku untuk mencapai tujuan hidup.

Mentalitas kewirausahaan sangat penting untuk keberhasilan dalam usaha agar bisnis yang dirintis dapat berjalan dan berkembang. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya (Delvanty, 2022:213) yang menunjukkan adanya pengaruh antara mentalitas kewirausahaan dan minat berwirausaha. Penelitian ini juga sejalan dengan teori kewirausahaan yang disampaikan oleh (Lubis, P. K. D., & Maha, 2021:51), dalam berwirausaha, salah satunya adalah mentalitas kewirausahaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa mentalitas kewirausahaan merupakan sikap teguh yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan dan memenuhi hidup melalui wirausaha.

2.1.1.2 Ciri-ciri dan Mental Yang Harus Dimiliki Kewirausahaan

a. Kreatif dan Inovatif

Kreativitas adalah kemampuan menciptakan atau menghasilkan ide-ide baru yang relevan. Menurut KBBI, kreativitas mencakup pemikiran yang

mampu menghasilkan gagasan yang orisinal. Sedangkan, inovasi adalah kemampuan kreatif untuk menemukan peluang dalam memecahkan masalah, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

b. Optimisme

Optimisme adalah keyakinan bahwa segala sesuatu akan berjalan sesuai rencana, tegar berarti mampu menghadapi tantangan dengan lapang dada, dan ulet menunjukkan keteguhan serta ketidakmudahan menyerah.

c. Kerja Keras

Kerja keras menggambarkan upaya sungguh-sungguh dalam menjalankan tugas. Menurut Dharma kerja keras adalah bentuk komitmen untuk menyelesaikan pekerjaan hingga tuntas. Seorang wirausahawan yang bekerja keras berusaha mencapai hasil maksimal dengan konsistensi dan dedikasi, yang menjadi kunci kesuksesan jangka panjang.

d. *Multitasking*

Multitasking adalah kemampuan mengelola lebih dari satu tugas sekaligus. Ini menjadi penting dalam kewirausahaan karena berbagai aspek bisnis mungkin membutuhkan perhatian yang bersamaan. Kemampuan multitasking memungkinkan wirausaha memanfaatkan waktu secara efisien, yang dapat meningkatkan produktivitas usaha mereka.

e. Berhemat

Sifat hemat mencerminkan kebiasaan membelanjakan uang secara bijak, hanya untuk keperluan yang benar-benar penting. Berhemat dalam bisnis berarti mengelola keuangan dengan baik dan menghindari pengeluaran yang tidak perlu, agar modal bisa dipertahankan untuk kebutuhan operasional dan pengembangan usaha.

f. Berani Mengambil Risiko

Keberanian mengambil risiko merupakan sikap menghadapi ketidakpastian dalam berwirausaha tanpa dihantui rasa takut atau cemas, seperti dijelaskan oleh Kasmir dalam (Hendarwan & Darma, 2022:61). Seorang wirausahawan harus siap

menghadapi berbagai kemungkinan, termasuk kerugian, dan memanfaatkan pengalaman tersebut untuk belajar dan mengembangkan usahanya.

2.1.1.3 Indikator Mentalitas Kewirausahaan

Menurut Alnopri & Harini, (2020:15), mentalitas kewirausahaan dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu :

- a. Kemauan Keras atau Ambisius: Seorang wirausahawan perlu memiliki kemauan yang kuat atau ambisi tinggi untuk mencapai tujuan. Semangat ini memungkinkan mereka melihat peluang dan bertindak untuk mewujudkannya.
- b. Kerja Keras: Kerja keras menggambarkan dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaan. Menurut Dharma dalam Ismail & Lukmanul (2019:83), kerja keras adalah usaha berkelanjutan dalam menyelesaikan tugas hingga tuntas.
- c. Kejujuran: Kejujuran penting sebagai etika dasar dalam berwirausaha. Ini berarti berkata dan bertindak sesuai dengan fakta dan bersifat tulus dalam interaksi bisnis.
- d. Tanggung Jawab: Tanggung jawab berarti bertindak dengan kesungguhan dan menanggung konsekuensi dari keputusan yang diambil dengan kesadaran penuh. Zuhaidi dalam Khairul, Rita, & Eva (2018:1) menjelaskan bahwa tanggung jawab mencerminkan sikap menerima dan memenuhi kewajiban yang diambil.
- e. Disiplin Diri: Menurut Hariyanti & Film (2022:5109), disiplin adalah kepatuhan pada aturan atau pedoman tertentu. Seorang wirausahawan harus berdisiplin agar konsisten dalam mencapai tujuan.
- f. Kesabaran: Kesabaran sangat penting dalam wirausaha, yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri, menahan emosi, dan tetap tenang dalam menghadapi tantangan tanpa terburu-buru mengambil tindakan yang dapat merugikan.
- g. Pemikiran Kreatif: Kreativitas adalah kemampuan mencipta, yang menurut KBBI adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usaha.

Berdasarkan indikator data peneliti memilih Indikator mental wirausaha menurut Zimmerer dalam (Alnopri & Harini, 2016:15), sebagai indikator dalam penelitian ini yaitu Berkemauan keras atau ambisius, kerja keras, kejujuran, tanggung jawab, disiplin diri sendiri, kesabaran, dan memiliki pemikiran yang kreatif.

2.1.2. Lingkungan Keluarga

2.1.3.2 Pengertian Lingkungan Keluarga

Secara umum, lingkungan keluarga mengacu pada ruang yang mencakup semua benda. Sedangkan keluarga mengacu pada sekelompok orang dalam masyarakat yang mencakup orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lainnya. Dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga adalah suatu kawasan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal para anggota kelompok.

Dalam KBBI lingkungan adalah suatu daerah atau tempat dimana masyarakat dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan kemajuan orang lain. Menurut KBBI keluarga adalah kelompok masyarakat yang terdiri dari ibu, ayah, anak, dan tanggungan yang tinggal serumah. Menurut Syamsul (2020:43), keluarga merupakan suatu unit atau bagian terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga beserta anggotanya yang hidup satu rumah, dengan keterkaitan serta ketergantungan satu sama lain. Lingkungan keluarga adalah faktor pertama dan utama yang memengaruhi perilaku anak selama perkembangan Semiawan dalam (Aini & Oktafani, 2020:153).

Untuk menjadi wirausaha perlu adanya dukungan, terutama dari orang tua ataupun keluarga yang sangat penting dalam menumbuhkan minat seseorang untuk berwirausaha. Ketika seseorang mendapatkan dukungan dan dorongan yang positif terhadap minat untuk berwirausaha, maka hal tersebut juga akan memberikan inspirasi bagi orang tersebut untuk berwirausaha. Sebaliknya, jika tidak ada dukungan dari keluarga untuk berwirausaha, maka minat berwirausaha yang ada akan menjadi kurang berarti dan melemah (Sintya, 2019:339). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Antru dalam (Hadyastiti et al., 2020:178), yang menyatakan bahwa ketika seseorang berkembang atau tumbuh dalam lingkungan keluarga yang berwirausaha maka

minat terhadap berwirausahanya juga akan meningkat sehingga lingkungan keluarga dikatakan memiliki dampak positif terhadap minat untuk berwirausaha.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah suatu kelompok masyarakat yang memiliki ikatan keluarga yang berada di wilayah yang sama dan memiliki pengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan.

2.1.3.3 Fungsi Lingkungan Keluarga

Menurut Arief Rahman dalam (Fitriana et al., 2021:60), selain memiliki rasa saling ketergantungan, keluarga juga memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Proteksi: Keluarga memiliki fungsi proteksi dimana keluarga memberikan perlindungan, dukungan dan bimbingan kepada seluruh anggota keluarganya dari segala ancaman.
- b. Rekreasi: Keluarga memiliki fungsi rekreasi yaitu sebagai tempat terjadinya kedamaian dan ketentraman, sehingga terciptalah lingkungan keluarga yang menjadi sarana hiburan bagi anak.
- c. Insiasi: Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berusaha mendidik anak tentang hal-hal yang ada di lingkungan terdekatnya, seperti benda, hewan, saudara, dan tetangganya, sehingga anak dapat belajar tentang lingkungan.
- d. Sosialisasi: Penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan tentang hukum adat istiadat di lingkungannya agar dapat hidup rukun dengan masyarakat lainnya.

2.1.3.4 Indikator Lingkungan Keluarga

Untuk memahami keadaan suatu lingkungan keluarga perlu digunakan suatu indikator untuk menilai kondisi lingkungan suatu keluarga. Menurut Prihantoro dan Hadi dalam (Hadiyati & Fatkhurahman, 2021:79), terdapat 4 indikator dalam lingkungan keluarga, yaitu sebagai berikut :

- a. Kondisi Ekonomi Keluarga

Kondisi ekonomi keluarga mencakup sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak, serta anggota keluarga lain yang tinggal bersama dalam satu rumah (Simamora et al., 2020:197).

b. Cara Orang Tua Mendidik

Orang tua memegang peran utama dalam proses pendidikan anak Eva (2020:38). Pendekatan Orang tua dalam mendidik anak sangat memengaruhi pembentukan karakter seseorang.

c. Suasana Rumah

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), suasana berarti keadaan di suatu lingkungan. Dengan demikian, suasana rumah dapat diartikan sebagai kondisi atau situasi yang ada dalam rumah.

d. Relasi Antar Anggota Keluarga

Menurut KBBI, relasi adalah sebuah hubungan. Relasi antar anggota keluarga mengacu pada hubungan yang terjalin di antara anggota keluarga di dalam satu rumah, seperti cara orang tua berinteraksi dengan anak-anaknya.

Berdasarkan pernyataan di atas, indikator untuk memahami kondisi lingkungan keluarga meliputi status ekonomi, metode pengasuhan oleh orang tua, suasana dalam rumah, serta relasi antar anggota keluarga.

2.1.3. Teman Sebaya

2.1.4.2 Pengertian Teman Sebaya

Teman adalah sosok yang sering berinteraksi dan bertemu dengan kita. Sementara itu, teman sebaya adalah individu yang sering kita temui selain anggota keluarga. Menurut Jazuli (2020:164), teman sebaya adalah mereka yang lahir pada periode waktu yang sama dan memiliki usia yang sebanding. Baron dalam (M. E. Astuti, 2021:172) menyatakan bahwa hubungan pertemanan dapat terbentuk karena adanya minat yang serupa, begitu pula dengan hubungan teman sebaya yang didasari kesamaan minat. Pendapat Tirtarahardja & Sulo (2021:97) menambahkan bahwa teman sebaya terdiri dari individu-individu dengan usia yang hampir sama, memiliki kepentingan tertentu, dan bersifat sementara. Menurutny juga teman sebaya juga berperan sebagai agen sosial yang semakin berpengaruh seiring bertambahnya usia anak. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Artnova dalam (Ulfa & Yulastri, 2023:222), teman sebaya memberikan pengaruh positif terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah sekelompok individu dengan usia yang sama, minat yang serupa, dan kepentingan yang relatif sama.

2.1.4.3 Ciri-ciri Teman Sebaya

Suatu kelompok dapat dianggap sebagai kelompok teman sebaya jika kelompok tersebut memiliki ciri-ciri khusus yang sesuai. Menurut Slamet (2006:81), terdapat empat karakteristik utama kelompok teman sebaya, yaitu:

- a. Tidak Memiliki Struktur Organisasi yang jelas: Kelompok teman sebaya terbentuk secara spontan dan tidak memiliki struktur organisasi yang teratur. Hal ini karena kelompok tersebut tidak dibentuk secara formal, melainkan muncul secara alami dari interaksi sehari-hari.
- b. Bersifat Sementara: Karena tidak memiliki struktur organisasi yang jelas, kelompok teman sebaya cenderung bersifat sementara. Kelompok ini bisa saja terbentuk dan berpisah kapan saja tanpa aturan yang mengikat.
- c. Mengajarkan Individu Kebudayaan yang Luas: Anggota kelompok teman sebaya seringkali berasal dari latar kebudayaan, kebiasaan, atau adat yang berbeda-beda. Hal ini memungkinkan mereka saling belajar dan memperluas pemahaman budaya masing-masing, karena perbedaan tersebut mendorong interaksi dan pertukaran nilai antar anggota.
- d. Beranggotakan Individu yang Sebaya: Kelompok teman sebaya biasanya terdiri dari individu dengan usia yang hampir sama, seperti anak-anak sekolah dasar yang cenderung berkelompok dengan teman sebayanya yang memiliki usia dan minat serupa.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa suatu kelompok dapat disebut kelompok teman sebaya jika memiliki ciri-ciri tidak adanya struktur organisasi yang jelas, bersifat sementara, mendorong pembelajaran lintas budaya, dan terdiri dari anggota dengan usia yang sama.

2.1.4.4 Indikator Teman Sebaya

Indikator teman sebaya menurut Ming Thung dalam (Mufida & Sholikhah, 2022:319), mencakup beberapa aspek berikut :

a. Melakukan Kegiatan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya

Interaksi sosial dengan teman sebaya melibatkan pergaulan dan komunikasi yang memperkuat rasa saling percaya dalam kelompok. Melalui interaksi ini, anggota kelompok membangun hubungan timbal balik yang seimbangan dan simetris, menciptakan keakraban dan saling pengertian.

b. Memberikan Dorongan dan Mendapatkan Dukungan dari Teman Sebaya

Dorongan dan dukungan dari teman sebaya ditunjukkan melalui saling memberikan motivasi dan semangat. Hal ini memungkinkan setiap anggota kelompok mendapat pengaruh positif dari rekan-rekannya, yang dapat memicu pengembangan diri dan kepercayaan diri.

c. Memberikan Peluang dan Memperoleh Pengalaman Baru dari Teman Sebaya

Dalam kelompok teman sebaya, anggota dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, yang membuka peluang untuk memperoleh wawasan baru. Pembelajaran ini berfungsi sebagai bagian dari proses pembelajaran sosial, dimana setiap individu memperoleh manfaat dari pengalaman dan perspektif teman-temannya.

d. Mengikuti Kebiasaan Teman Sebaya

Mengikuti kebiasaan teman sebaya merupakan bentuk pengaruh sosial yang signifikan, terutama pada masa remaja. Kebiasaan teman dapat memengaruhi sikap anggota kelompok, sehingga terjadi perubahan perilaku atau pandangan yang menjadi acuan dalam kehidupan sosial mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas indikator teman sebaya mencakup interaksi sosial, dorongan dan dukungan, peluang untuk belajar dari pengalaman baru, serta kecenderungan mengikuti kebiasaan kelompok.

2.1.4. Minat Berwirausaha

2.1.4.1 Pengertian Minat Berwirausaha

Istilah minat berwirausaha terdiri dari dua kata, yaitu “minat” dan “berwirausaha”. Minat dapat diartikan sebagai dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas secara sukarela, tanpa tekanan dari pihak lain. Minat juga dapat dipahami sebagai ketertarikan seseorang terhadap suatu hal.

Menurut Slameto dalam (Rambe et al., 2021:5), minat adalah kecenderungan yang terus-menerus untuk memperhatikan dan mengingat aktivitas tertentu. (Rambe et al., 2021:5), menambahkan bahwa minat merupakan pemusatan perhatian yang terjadi secara alami, muncul dari keinginan pribadi, serta dipengaruhi oleh bakat dan lingkungan.

Wirausaha adalah aktivitas menciptakan suatu usaha yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan. Kewirausahaan mencakup sikap, pandangan, wawasan, pola tindakan, dan pola pikir seseorang dalam menjalankan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, dengan focus yang selalu mengutamakan kepuasan pelanggan. Sumardi dalam Dusak (2020:516) menyatakan bahwa wirausahawan atau pengusaha adalah individu yang membangun usaha atau bisnis dengan menghadapi risiko dan ketidakpastian, bertujuan memperoleh keuntungan serta memperluas usaha sambil menyediakan peluang kerja bagi masyarakat. Sementara itu, menurut Wulandari dalam (Mauliddiyah, 2021:174), minat berwirausaha adalah dorongan untuk bekerja melalui upaya sendiri demi memenuhi kebutuhan hidup kegagalan sebagai pelajaran.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha adalah keinginan yang timbul dari diri sendiri untuk membangun suatu usaha dengan sikap berani menghadapi risiko dan bertanggung jawab, demi mencapai keuntungan.

2.1.4.2 Faktor-faktor Yang Memengaruhi Minat Berwirausaha

Memulai usaha tanpa adanya persiapan, bekal dan pengetahuan akan mengakibatkan usaha sulit bertahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, berwirausaha memerlukan berbagai bentuk persiapan. Persiapan ini dapat berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Johnson dalam (Saputri & Januarti, 2021:217), yang menyatakan bahwa niat atau minat seseorang dalam berwirausaha dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tergabung dalam kerangka komprehensif, mencakup faktor internal, eksternal, dan kontekstual.

Minat seseorang untuk berwirausaha dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah pengaruh yang berasal dari dalam diri seseorang,

seperti pendapatan, harga diri, dan perasaan senang (Wahyuni et al., 2020:13). Sementara itu, faktor eksternal merupakan pengaruh yang datang dari luar individu dan dapat memengaruhi natnya dalam berwirausaha. Adapun faktor eksternal tersebut meliputi:

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan unit kecil dalam masyarakat yang terdiri dari orang tua, anak, dan anggota keluarga lainnya. Lingkungan ini adalah pengaruh awal yang paling penting bagi seseorang, terutama dalam membentuk kepribadiannya. Minat berwirausaha akan berkembang secara positif jika keluarga memberikan pandangan yang mendukung terhadap kegiatan berwirausaha.

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan diluar keluarga, seperti lingkungan tempat tinggal atau lingkungan sosial lainnya. Menurut (Yusuf et al., 2020:164), lingkungan masyarakat mencakup sekelompok orang yang hidup bersama dalam wilayah yang sama, dengan kesamaan budaya, kebiasaan, tradisi, sikap, serta rasa persatuan yang dibentuk oleh kesamaan tersebut.

c. Peluang

Peluang adalah kondisi dimana seseorang memiliki kesempatan untuk melakukan sesuatu yang diharapkan atau diinginkan. (Wantoro et al., 2022:53), juga menyebutkan bahwa peluang merupakan kesempatan yang muncul pada waktu tertentu.

d. Pendidikan dan Pengetahuan

Menurut (Darsini et al., 2019:97), pengetahuan adalah hasil dari rasa ingin tahu manusia, yang diperoleh melalui berbagai cara dan alat. Pendidikan serta pengalaman adalah sumber pengetahuan, misalnya keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh selama kuliah dapat menjadi modal dasar bagi seseorang dalam berwirausaha.

Berdasarkan pernyataan diatas, faktor-faktor yang memengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang, serta pendidikan dan pengetahuan.

2.1.4.3 Fungsi Minat Berwirausaha

Menurut Ajzen (2005:50) ada beberapa fungsi dari minat berwirausaha yang menjadi penghubung antara faktor psikologi menjadi tindakan yang nyata. Fungsi-fungsi tersebut yaitu :

a. Pendorong Utama (*Driving Function*)

Minat berwirausaha merupakan anteseden langsung atau pemicu utama dari perilaku kewirausahaan. Adanya minat yang kuat akan mendorong individu untuk secara aktif terlibat dalam aktivitas wirausaha seperti mengidentifikasi peluang, menyusun rencana bisnis, dan mencari modal. Dengan demikian, terdapat hubungan positif di mana semakin tinggi tingkat minat, semakin besar pula probabilitas individu tersebut untuk merealisasikan tindakannya.

b. Fungsi Mediasi (*Mediating Function*)

Minat berwirausaha berfungsi sebagai mediator krusial yang menghubungkan tiga determinan utama dengan perilaku konkret. Tanpa minat, pengaruh dari ketiga faktor berikut tidak akan tersalurkan secara efektif menjadi tindakan:

- 1) Sikap terhadap Perilaku (*Attitude Toward the Behavior*): Minat berfungsi menerjemahkan evaluasi positif seseorang terhadap kewirausahaan (misalnya, persepsi bahwa wirausaha itu menguntungkan dan memuaskan) menjadi sebuah komitmen untuk bertindak.
- 2) Norma Subjektif (*Subjective Norm*): Minat menyalurkan pengaruh dari persepsi dukungan atau tekanan lingkungan sosial (orang tua, teman, mentor) menjadi sebuah pilihan personal yang mantap untuk berwirausaha.
- 3) Persepsi Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*): Minat mengonversi keyakinan individu atas kemampuan dan sumber daya yang dimiliki (efikasi diri) dari sekadar keyakinan menjadi sebuah tekad untuk melakukan.

c. Fungsi Prediktif (*Predictive Function*)

Minat menjadi indikator prediksi terbaik untuk tindakan kewirausahaan. Tingkat minat wirausaha dalam suatu populasi (seperti mahasiswa atau

masyarakat umum) dapat menjadi data andal untuk memproyeksikan potensi munculnya wirausahawan baru di masa depan.

d. Fungsi Pemfokusan (*Focusing Function*)

Minat yang kuat akan membuat seseorang secara natural memfokuskan perhatian, energi, dan sumber dayanya pada tujuan kewirausahaan. Fungsi ini termanifestasi dalam perilaku proaktif, seperti pencarian informasi yang relevan, pembangunan jaringan profesional secara aktif, serta kepekaan yang lebih tajam dalam mengidentifikasi dan menangkap peluang bisnis.

2.1.4.4 Indikator Minat Berwirausaha

Seseorang yang ingin menjalankan usaha dapat dikatakan memiliki minat berwirausaha. Untuk menentukan apakah seseorang memiliki minat tersebut, diperlukan indikator tertentu sebagai alat ukur. Teori dan indikator minat berwirausaha dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Sutanto dalam (Adam et al., 2020:598), menyebutkan bahwa terdapat empat indikator minat berwirausaha :

a. Perasaan Senang

Perasaan senang adalah respons psikologis yang muncul ketika keinginan seseorang terpenuhi, sehingga menimbulkan rasa puas. Ketika seseorang merasa senang dengan wirausaha, hal ini mendorong mereka untuk mempelajari bidang tersebut lebih mendorong mereka untuk menjadi wirausahawan yang sukses (Nurul Fadhilah & Mukhlis, 2021:567).

b. Ketertarikan

Ketertarikan adalah perasaan yang muncul karena adanya rasa suka, dorongan, atau minat terhadap sesuatu, seperti kegiatan berwirausaha (Falah & Marlina, 2022:51). Ketertarikan seseorang terhadap usaha tertentu dapat mendorong mereka untuk menekuni usaha tersebut, yang mana dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

c. Perhatian

Perhatian dianggap sebagai bentuk minat. Seseorang yang memberi perhatian khusus pada suatu usaha dapat dikatakan memiliki minat terhadapnya.

Perhatian terhadap wirausaha mencerminkan sikap positif seseorang terhadap bidang usaha yang disenangi, yang pada akhirnya dapat mendorong mereka untuk menjadi lebih kreatif di bidang tersebut (Falah & Marlana, 2022:51).

d. Keterlibatan

Keterlibatan terjadi ketika seseorang aktif berpartisipasi atau mengikuti suatu kegiatan. Dalam konteks ini, jika seseorang berwirausaha, maka orang tersebut terlibat langsung dalam kegiatan wirausaha.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain dan memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan akan digunakan sebagai referensi pendukung. Beberapa studi yang relevan mendukung analisis mengenai pengaruh mentalitas kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan teman sebaya terhadap minat berwirausaha. Adapun penelitian-penelitian relevan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mayrizza Ega Delvanty, Jurnal Pemasaran Kompetitif Vol. 05, No. 2, Tahun 2022	Pengaruh Mental Kewirausahaan, Kreativitas dan Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa	Diketahui bahwa nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ maka H_0 diterima, dikatakan bahwa bahwa variabel independen (Mental Kewirausahaan, Kreativitas, dan Sosial Ekonomi) berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha.
2	Lisa Indriyani, Margunani, Economic Education Analysis Journal Vol 7 (3) 2018	Pengaruh Kepribadian, Pendidikan Kewirausahaan, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap	Diketahui hasil uji statistik F diperoleh nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ maka H_1 diterima. Dikatakan bahwa simultan variabel independen (kepribadian, pendidikan

		Minat Berwirausaha	kewirausahaan, dan lingkungan keluarga) berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha
3	Dewi Kusuma Wardani, Rupertus Wilian Brodus Jelati, Jurnal Ekonomi Sakti, Vol. 11 No 2, Tahun 2022	Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Minat Berwirausaha	Diketahui Lingkungan keluarga dan teman sebaya berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Lingkungan keluarga terbukti signifikan dengan nilai t hitung 2,010, lebih besar dari t tabel 1,673, serta signifikansi 0,049 dan β sebesar 0,089. Demikian juga, teman sebaya menunjukkan pengaruh positif dengan nilai t hitung 2,018 yang juga lebih besar dari t tabel, dengan signifikansi 0,048 dan β sebesar 0,098. Ini menunjukkan bahwa keduanya secara signifikan mendorong minat berwirausaha individu.
4	Harti Oktarina, Eka Adnan Agung, Sitti Hajar Aswad, Seminar Nasional Ekonomi & Bisnis Dewantara, Tahun 2019	Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi STKIP Pembangunan Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh positif terhadap minat berwirausaha, dengan nilai signifikan 0,036 yang lebih besar daripada alpha (0,05).

5	Imam Fadli, Skripsi 2023	Pengaruh Lingkungan keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Perbankan Syariah IAIN Paraepare	Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berhubungan positif dan signifikan dengan minat berwirausaha. Dengan nilai korelasi 0,808 (sangat kuat) dan signifikansi $0,000 < 0,05$, serta koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,654, sekitar 65,4% minat berwirausaha dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sedangkan sisanya 34,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Koefisien regresi 0,996 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1% dalam lingkungan keluarga meningkatkan minat berwirausaha sebesar 0,996.
---	-----------------------------	--	---

Tabel 2. 2
Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian yang Relevan

No	Persamaan	Perbedaan
1	Mengukur pengaruh dari mental kewirausahaan terhadap minat berwirausaha	Penelitian ini tidak menggunakan variabel lingkungan keluarga dan teman sebaya untuk mengukur pengaruhnya terhadap minat berwirausaha, serta perbedaan subjek penelitian
2	Mengukur pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha	Penelitian ini tidak menggunakan variabel mental wirausaha dan teman sebaya untuk mengukur pengaruhnya terhadap minat berwirausaha, serta perbedaan subjek penelitian
3	Mengukur pengaruh dari lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap	Penelitian ini tidak menggunakan variabel mental kewirausahaan untuk mengukur pengaruhnya terhadap minat berwirausaha,

	minat berwirausaha	serta perbedaan subjek penelitian
4	Mengukur pengaruh dari lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha	Penelitian ini tidak menggunakan variabel mental wirausaha dan teman sebaya untuk mengukur pengaruhnya terhadap minat berwirausaha, serta terdapat perbedaan subjek dalam penelitian
5	Mengukur pengaruh dari lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha	Penelitian ini tidak menggunakan variabel mental wirausaha dan teman sebaya untuk mengukur pengaruhnya terhadap minat berwirausaha, serta terdapat perbedaan subjek dalam penelitian

2.3. Kerangka Konseptual

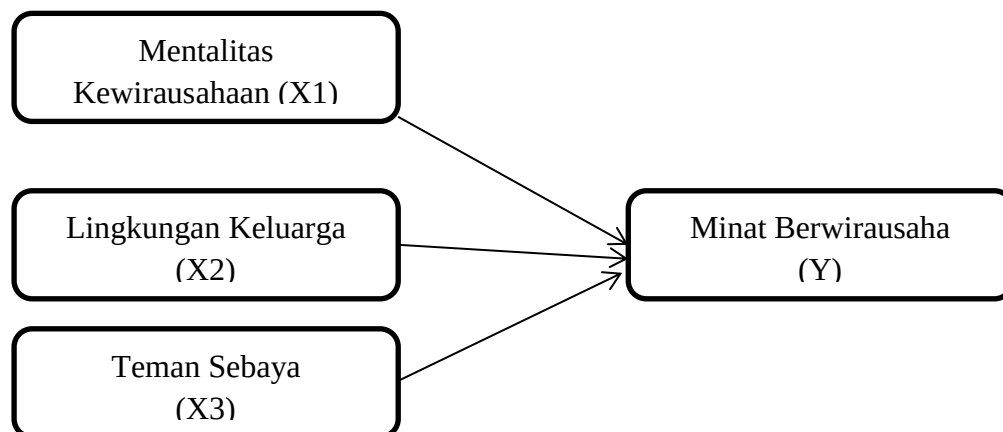
Menurut Sugiyono (2019:95), kerangka konseptual atau berpikir adalah model konseptual yang menjelaskan hubungan antara teori dengan faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai aspek penting. Faktor-faktor yang memengaruhi minat berkarir dalam bidang kewirausahaan mencakup elemen internal, seperti mentalitas kewirausahaan, dan faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga serta teman sebaya.

Mentalitas kewirausahaan, yang dijelaskan oleh Tuskeroh dalam (Alnopri & Harini, 2020:15), adalah sikap individu dalam berperilaku yang menunjukkan ketekunan tinggi dalam mencapai tujuan hidup. Di sisi lain, lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan saat seseorang memilih berkarir, termasuk dalam berwirausaha, karena lingkungan keluarga yang mendukung dapat meningkatkan kepercayaan diri individu. Lingkungan keluarga, yang diartikan sebagai kelompok dengan ikatan keluarga di wilayah yang sama, memengaruhi perkembangan pertumbuhan serta dapat memicu atau menghambat minat berwirausaha seseorang.

Masa depan seseorang dapat dipengaruhi oleh dukungan dari teman sebaya yang berpikiran positif dan mendorong kebaikan. Jika seseorang memiliki teman yang mendukungnya dalam mencapai tujuan, semangatnya untuk berprestasi atau bekerja akan meningkat. Hal ini juga berlaku dalam minat berwirausaha, apabila seseorang tertarik untuk berwirausaha dan mendapatkan dukungan dari teman-temannya, minatnya dalam bidang tersebut akan semakin kuat. Adapun pengertian

dari teman sebaya sendiri merupakan sekumpulan orang yang memiliki usia yang sama dengan minat yang sama.

Dasar teori dalam penelitian ini menggunakan *Theory Of Planned Behavior* (TPB) atau dalam bahasa Indonesia teori ini disebut sebagai teori perilaku terencana. Teori ini dikemukakan oleh Ajzen dalam (Titiani & Rostiana, 2021:41), Teori ini berfokus pada faktor-faktor internal yang memengaruhi perilaku seseorang. *Theory Of Planned Behavior* (TPB) memiliki tiga konsep utama yaitu Sikap terhadap perilaku (*Attitude towards the behavior*), norma subjektif (*Subjective norm*), dan control perilaku (*Perceived behavioural control*). Berdasarkan *Theory Of Planned Behavior* (TPB) faktor yang memengaruhi minat berwirausaha mencakup mentalitas kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan teman sebaya, *perceived behavioural control* atau 23 kontrol perilaku yang dirasakan dalam *Theory Of Planned Behavior* (TPB) mengacu pada persepsi mengenai faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat seseorang dalam merealisasikan niat atau minatnya untuk berwirausaha.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara yang mungkin benar atau salah dan membutuhkan pembuktian. Hipotesis diterima jika data hasil penelitian mendukungnya, dan ditolak apabila data penelitian tidak mendukung. Oleh karena itu, kebenaran hipotesis harus diuji. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Ho : Tidak terdapat pengaruh mentalitas kewirausahaan terhadap minat berwirausaha dikalangan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Angkatan 2021-2022
Ha : Terdapat pengaruh mentalitas kewirausahaan terhadap minat berwirausaha dikalangan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Angkatan 2021-2022
- b. Ho : Tidak terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha dikalangan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Angkatan 2021-2022
Ha : Terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha dikalangan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Angkatan 2021-2022
- c. Ho : Tidak terdapat pengaruh teman sebaya terhadap minat berwirausaha dikalangan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Angkatan 2021-2022
Ha : Terdapat pengaruh teman sebaya terhadap minat berwirausaha dikalangan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Angkatan 2021-2022
- d. Ho : Tidak terdapat pengaruh mentalitas kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan teman sebaya terhadap minat berwirausaha dikalangan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Angkatan 2021-2022
Ha : Terdapat pengaruh pengaruh mentalitas kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan teman sebaya terhadap minat berwirausaha dikalangan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Angkatan 2021-2022.